

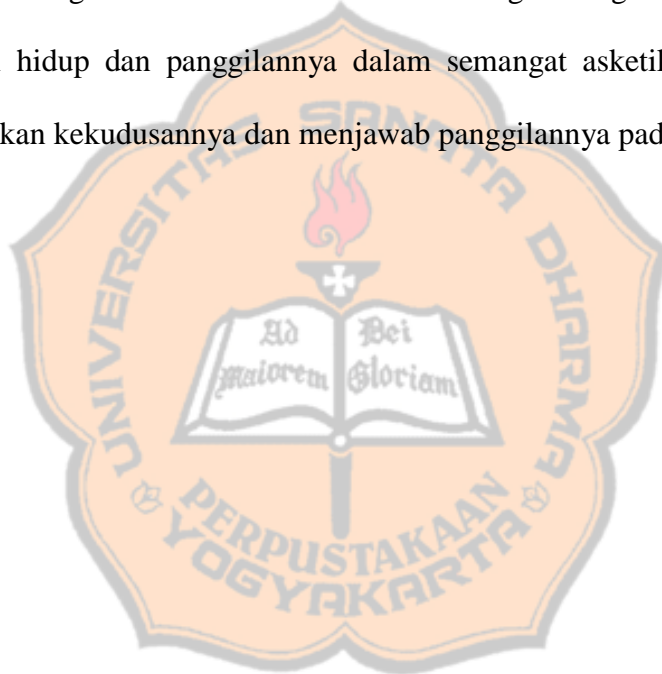
ABSTRAKSI

Allah menghendaki kekudusan bagi semua umat-Nya: “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus” (Im 19:2). Dalam setiap situasi zaman, Gereja pun tidak pernah henti menyerukan panggilan umum umat beriman pada kekudusan. Apa pun yang menjadi peran, panggilan, dan tanggung jawabnya, orang tetap dipanggil pada kekudusan.

Panggilan pada kekudusan ini diupayakan dalam berbagai macam cara, salah satunya melalui penghayatan hidup asketik. Sudah sejak awal perkembangan Gereja, asketisme dipandang sebagai jalan menuju kesucian dan kesempurnaan. Pemaknaan dan penghayatan hidup asketik ini pun berkembang dari waktu ke waktu. Menjadi pertanyaannya adalah, apakah makna terdalam dari asketisme kristiani bagi umat beriman zaman ini dan bagaimana pula semangat asketisme ini dihayati dan dihidupi di tengah situasi dan tantangan zaman? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menawarkan gagasan Thomas Merton mengenai asketisme yang dapat menjadi sarana bagi orang zaman ini, khususnya kaum awam Katolik Indonesia, di dalam menjawab panggilannya pada kesucian.

Kesucian, bagi Merton, tidak lain adalah menjadi diri sendiri. Demikian pula halnya dalam penghayatan hidup asketik. Merton menekankan agar orang menghindari berbagai macam tindakan asketis yang serba mekanis. Suatu penghayatan hidup asketis haruslah bersifat eksperiensial dan eksistensial serta menyentuh pengalaman konkret dan kebutuhan masing-masing orang.

Dengan gagasannya tersebut, Merton memperluas pemahaman umat beriman mengenai kehidupan asketik. Hidup asketis bukan melulu menunjuk pada suatu bentuk konkret tindakan asketis tertentu (seperti pantang dan puasa), maupun menunjuk pada bentuk kehidupan tertentu (yaitu kaum klerus dan biarawan-biarawati), tetapi hidup asketis lebih merupakan suatu semangat yang mendasari kehidupan seseorang dan dapat mewujud di dalam aneka tindakan dan keutamaan hidup sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing orang. Maka, dengan menghayati hidup dan panggilannya dalam semangat asketik, di situlah orang mengupayakan kekudusannya dan menjawab panggilannya pada kesucian.***



ABSTRACT

God requires holiness for all his people: “Be holy, for I, the Lord your God, am holy” (Lev 19:2). In any situation of the times, the Church has never stopped proclaiming the universal call to holiness. Whatever the role, vocations, and their responsibility, people still called to holiness.

The call to holiness is pursued in a variety of ways, one of which is ascetic life. Already in the early development of the church, asceticism seen as a path to sanctity and perfection. The meaning and the perceiving of this asceticism is also evolving over time. The question is, what is the deepest meaning of christian asceticism and how the Indonesian christian laity lived this asceticism in the middle of situation and challenges of the time. Answering these questions, the authors offer ideas of Thomas Merton about asceticism which can be a means for people today, especially the Indonesian Catholic laity, in responding the call to holiness.

Sanctity, for Merton, is none other than being yourself. Similarly, in appreciation of ascetic life, Merton emphasized that people must avoid the practice of mechanical ascetic. The ascetic life should be experiential and existential and touches the concrete experiences and needs of each person.

With this idea, Merton expand the understanding of the faithful about the ascetic life. Ascetic life is not merely refer to a concrete form of certain practice (such as abstinence and fasting) or refers to the shape of certain life (ie. the clergy and nuns), but the ascetic life rather an underlying spirit of a person’s life and can manifest in any variety of actions and virtues according to the context and needs of each person. Thus, by living their vocation in the spirit of ascetic, people seek their holiness and respond the universal call to holiness in the Church.***